

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai hal-hal yang mendasari penelitian, yaitu: latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembuatan skripsi.

A. Latar Belakang

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (Jahja, 2011). Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti Papalia dan Olds (2001), mendefinisikan masa remaja sebagai masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun. Adapun, menurut Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 tahun atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Hurlock membedakan masa remaja menjadi periode awal dan periode akhir karena pada masa remaja awal perubahan *pubertal* terbesar terjadi di masa ini. Selain itu, menurut Santrock (2011), masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.

Tahap perkembangan, seorang remaja pada tahap remaja awal masih terkejut akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu (Sarwono, 2011). Kepekaan yang tinggi ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa (Santrock, 2007). Remaja mulai mengembangkan pola aktivitas seksual, mudah terangsang secara erotis serta pikiran-pikiran baru yang cepat tertarik pada lawan jenis dengan menjalin hubungan berpacaran. Hal ini menyebabkan kesulitan atau bahaya yang dialami kaum remaja, antara lain rasa ingin tahu seksual dan ingin coba-coba sehingga melakukan hubungan seks di luar nikah (Jahja, 2011). Pada masa remaja awal memang terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keinginan tahu dan keinginan coba-coba (Sarwono, 2011).

Pergaulan para remaja memang perlu mendapat sorotan yang utama berkenaan dengan masalah seks pranikah. Perilaku seks pranikah saat ini tengah menjadi fenomena sekaligus permasalahan sosial di masyarakat. Adapun yang dimaksud mengenai perilaku seks pranikah menurut Djamba Y. K. (2013). merupakan aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu dengan orang lain sebelum menikah. Selain itu, dikatakan oleh Sarwono (2011) bentuk-bentuk perilaku seks pranikah adalah *kissing*, *necking*, *petting* serta *intercourse* atau penetrasi. Adanya perilaku berpacaran yang tidak sehat ini cenderung mengarah pada hal-hal yang lebih jauh pada pemuasan seksual (Istiqomah & Notobroto, 2017).

Beberapa kasus yang memperlihatkan perilaku seks pranikah di kalangan remaja antara lain, penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 oleh program LOLIPOP (*Linkage of Quality Care for Young Key Population*) terhadap remaja di rentang usia 15-19 tahun mengenai seks bebas mendapatkan hasil bahwa 91% dari mereka sudah pernah melakukan hubungan seks (Tempo, 2015). Selain itu, data lainnya yang dinyatakan dalam laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Sumatera Barat pada tahun 2016 menemukan 17 kasus perilaku seks pranikah yang terdiri dari 41,18% terjadi pada siswa SMP di Kota Padang (Alamsyah, 2019).

Di Kota Bandung sendiri, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan kuesioner *google form* pada bulan Maret 2020 terhadap siswa/i SMP di Kota Bandung dengan tujuan mendapatkan data mengenai fenomena perilaku seks pranikah yang terjadi di kalangan remaja. Terdapat lima pertanyaan yang diajukan terkait dengan pemahaman dan pandangan tentang bentuk-bentuk perilaku seks pranikah, terdapat 45 responden dengan keterangan sebagai berikut: 19 orang pernah berpegangan tangan dengan lawan jenis, 7 orang pernah berpelukan dengan lawan jenis, 7 orang lainnya pernah mencium tangan/pipi/bibir lawan jenis, 4 orang berikutnya pernah meraba anggota tubuh milik lawan jenis, 5 orang berikutnya berfantasi seksual, dan 3 orang lainnya mengaku pernah melakukan hubungan seksual. Jika menilik data tersebut cukup miris memang melihat perilaku seks pranikah seperti tidak lagi menjadi hal tabu. Terlebih, ancaman perilaku seks pranikah di kalangan

remaja disinyalir terus bertambah khususnya pada Kota Bandung dengan realitas menjadi kota paling tinggi angka HIV AIDS di Jawa Barat (SM, 2015).

Perilaku seksual pranikah ini dapat memiliki dampak buruk meliputi fisiologis dan psikologis remaja. Remaja cenderung memiliki lebih banyak pasangan seksual dan berisiko tinggi mengalami infeksi menular seksual jika mulai berhubungan seks pranikah pada usia yang lebih dini (Nari dkk, 2015). Beberapa dampaknya yakni kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) yang selanjutnya memicu praktik aborsi yang tidak aman serta risiko terkena infeksi menular seksual seperti HIV/AIDS, *gonore*, *sifilis*, dan *herpes genitalis* (Kemenkes RI, 2017). Di Indonesia sendiri penyebaran HIV/AIDS mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut data Kementerian Kesehatan RI, jika dilihat dari pekerjaannya, pada tahun 2011 (Januari-September), dalam 1.805 kasus baru AIDS, ditemukan 45 kasus AIDS terjadi pada pelajar dan mahasiswa (Kemenkes RI, 2017). Kasus lainnya seperti survei yang dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Provinsi Jawa Barat pada tahun 2017, sekitar 30% atau 5900 remaja yang masih berada di usia 15-24 tahun di Jawa Barat menderita penyakit HIV/AIDS (Adriansyah, 2018).

Perilaku seks pranikah dapat diakibatkan oleh gagalnya sistem kontrol diri terhadap pengaruh luar (Dewi, 2014). Individu yang kontrol dirinya rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga diasumsikan seorang pelajar dengan kontrol diri yang rendah akan berperilaku dan bertindak lebih kepada hal-hal yang menyenangkan dirinya termasuk dengan cara menyalurkan hasrat seksualnya dalam bentuk berpacaran (Angelina & Matulesy, 2013). Ghufron dan Risnawita menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan seseorang menyesuaikan diri dengan situasi dalam lingkungan dengan cara mengelola faktor perilaku, mengendalikan perilaku, dan mengubah perilaku sehingga sesuai dengan kondisi dan norma (Vitasari, 2016).

Bersumber dari penelitian terdahulu, dalam penelitian mengenai keterkaitan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggreini, Hutahean & Himawati (2015) pada remaja usia 15-18 berjumlah 122 orang, hasil penelitiannya menunjukkan sebanyak 64 orang (52%) memiliki kontrol diri yang sedang, dan sebanyak 30 orang lainnya (25%)

memiliki kontrol diri yang rendah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ningsih & Susilawati (2019) pada 206 siswa SMPN di Kota Bali dengan rentang usia 12-15 tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan sebanyak 152 orang (72,33%) berada pada kategori kontrol diri yang sedang.

Hal ini sangat mengkhawatirkan mengingat perkembangan arus modernisasi yang mendunia serta menipisnya moral dan pengendalian diri seseorang khususnya remaja. Hurlock (1980) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja diantaranya mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab yang artinya remaja dapat bertindak laku dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan dengan tidak melanggar aturan yang berlaku di masyarakat. Pada usia 12-15 tahun, mulai bangkitnya akal (*ratio*) dan nalar (*reason*) pada diri remaja (Santrock, 2011). Kontrol diri pada manusia menurut Aristoteles dilakukan oleh *ratio* (akal), yaitu fungsi *mnemic*. *Ratio* inilah yang menentukan arah perkembangan manusia (Santrock, 2011).

Dikatakan pula bahwa orang yang percaya bahwa ia mampu mengatur keadaan dirinya sendiri (dinamakan ber-*locus of control internal*) akan kurang perilaku seksualnya daripada orang-orang yang merasa dirinya mudah dipengaruhi atau merasa bahwa keadaan dirinya lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor luar (dinamakan ber-*locus of control external*) (Sarwono, 2011). Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi (Angelina & Matulessy, 2013).

Selain itu, perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja ialah pembentukan identitas diri (Jahja, 2011). Hal lain yang mengikuti pencarian identitas diri adalah dengan melakukan hubungan sosial. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat (Jahja, 2011). Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua (Papalia & Olds, 2001). Dimulai pada masa kanak-kanak, sebagian besar dari remaja membangun pertemanan dengan teman-teman sebaya yang memiliki minat yang sama (Taylor, Peplau, & Sears, 2002). Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya ialah

besar. Desmita (2008) menjelaskan bahwa remaja belajar mengenai hubungan-hubungan sosial di luar keluarga melalui teman sebaya, tanpa adanya kelompok sebagian besar remaja akan merasakan kehilangan. Hal ini membuat remaja semakin kuat untuk bergabung dalam ikatan kelompok. Dengan bergabungnya remaja pada satu kelompok tertentu, maka remaja tersebut sangat mungkin untuk meniru atau melakukan apa saja yang juga dilakukan oleh kelompoknya, hal ini dinamakan dengan konformitas (Delamater & Myers, 2011).

Konformitas teman sebaya adalah perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok (Myers, 2012). Tolley (2013) mengatakan konsep konformitas teman sebaya menjadi suatu bagian terbesar dalam hidup remaja dimana mereka akan mencoba mencari teman, dan akan terus berlanjut sampai dewasa. Menurut studi yang dilakukan oleh Rahmayanthi (2017) salahsatu unsur yang dapat membawa remaja ke dalam situasi dengan pilihan dimana mereka mungkin akan melakukan perilaku konformitas yang negatif adalah keingintahuan. Besarnya pengaruh konformitas teman sebaya yang negatif dalam lingkungan remaja dapat menimbulkan perilaku menyimpang, seperti seks bebas. Rasa ingin tahu mendorong remaja untuk mencari informasi tentang seksualitas (Kusmiran, 2011).

Hasil penelitian terdahulu yang mendukung keterkaitan antara konformitas teman sebaya pada perilaku seks pranikah remaja dikemukakan oleh Apsari dan Purnamasari (2017) pada remaja tengah di rentang usia 15-18 tahun, bahwa konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar 56% terhadap perilaku seks pranikah remaja, hal ini berarti semakin tinggi tingkat konformitas maka semakin tinggi intensi perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja. Keterbukaan remaja dalam berbagi informasi seperti pengalaman-pengalaman dan minat-minat yang bersifat pribadi seperti masalah pacaran maupun tentang seksualitas dapat menimbulkan pengaruh positif dan negatif (Oktaviana, 2015).

Setiap orang pastinya memiliki visi untuk dapat menentukan tujuan, mengantisipasi kemungkinan hasil dari tindakannya, dan memilih perilaku yang akan menghasilkan pencapaian yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan. Dalam menentukan tujuan tersebut faktor internal yang ikut berperan adalah kontrol diri. Konsep utama kontrol diri adalah proses menetapkan pilihan atau

mengubah respons pada saat berhadapan dengan perilaku yang cenderung kurang sesuai (Ramdani, 2016). Faktor internal ini tidak mungkin berdiri sendiri, adanya faktor eksternal yang ikut andil adalah konformitas teman sebaya. Konformitas teman sebaya dapat terbentuk dari *peer socialization* yang terjadi karena teman yang satu memengaruhi teman yang lain yang juga memiliki kesamaan dan hal itu berlangsung terus menerus (Goodwin, Mrug, Borch, & Cillessen, 2012). Dalam penelitian ini faktor internal dan faktor eksternal tersebut dikaitkan dengan fenomena perilaku seks pranikah. Maka baik secara langsung maupun tidak langsung perilaku seks pranikah bisa diatur sesuai kerja kontrol diri dengan kondisi individu serta pengalaman yang didapatkan dari mengobservasi lingkungan pertemanannya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat terlihat bahwa kontrol diri dan konformitas teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku seks pranikah. Maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai pengaruh antara kontrol diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku seks pranikah, dengan subjek dalam penelitian ini yaitu pelajar SMP di Kota Bandung. Peneliti memutuskan untuk menjadikan remaja SMP di Kota Bandung sebagai subjek dikarenakan sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang mana masih terdapat sebagian besar remaja yang sudah melakukan perilaku seks pranikah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, masalah penelitian yang akan dirumuskan, yaitu:

1. Apakah kontrol diri dan konformitas teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku seks pranikah pada pelajar SMP di Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian yaitu: Untuk mengetahui apakah kontrol diri serta konformitas teman sebaya memengaruhi perilaku seks pranikah pelajar SMP di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai faktor internal dan faktor eksternal terkait perilaku seks pranikah pada remaja melalui pendekatan psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Bagi remaja, agar mampu mengelola perilaku kearah konsekuensi yang positif sehingga dapat mengantisipasi terjadinya perilaku seks pranikah dan lebih selektif dalam memilih pertemanan agar dapat terhindar dari dampak-dampak negatif konformitas teman sebaya seperti pergaulan yang menyimpang.

b. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber informasi yang dapat membantu orang tua dalam proses pencegahan terjadinya tindak perilaku seks pranikah, serta agar orang tua mampu mencari jalan keluar untuk membantu remaja sehingga tindak perilaku seks pranikah dapat diminimalisir.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, sebagai sumber informasi tentang faktor apa saja yang menjadi peran utama munculnya fenomena perilaku seks pranikah dikalangan remaja, sehingga dapat dilakukan upaya yang tepat untuk meminimalisir atau mencegah perilaku seks pranikah.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan peneliti dalam melakukan pengembangan penelitian ataupun mengkaji variabel lain atau faktor-faktor lain yang menyebabkan remaja melakukan perilaku seks pranikah.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Berikut adalah penjelasan singkat mengenai sistematika penulisan skripsi yang terdiri dari:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang yang mendasari penelitian, pernyataan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan proposal skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas kajian pustaka yang berisi teori-teori relevan terkait dengan tujuan serta pernyataan penelitian yang terdiri dari penjelasan mengenai kontrol diri, konformitas teman sebaya, dan perilaku seks pranikah.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab ini membahas metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang berisi desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengambilan data, dan teknik analisis data terkait penelitian yang dilakukan.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini membahas pengolahan dan analisis data menggunakan aplikasi SPSS, serta pembahasan dikaitkan dengan teori mengenai Kontrol Diri (X1), Konformitas Teman Sebaya (X2), dan Perilaku Seks Pranikah (Y).

5. Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini merupakan kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV dan rekomendasi yang diberikan kepada pengguna hasil penelitian dan peneliti selanjutnya.

6. Daftar Pustaka

Daftar pustaka pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi mengenai sumber-sumber wawasan dan keilmuan mengenai penelitian-penelitian di bidang psikologi.